

EFEKTIVITAS PROGRAM GERAKAN TERPADU MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PACITAN (GRINDULU MAPAN) PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN DALAM MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT TAHUN 2013

Ricky Prasetyo Senoaji

20120520108

Departemen Ilmu Pemerintahan dan Politik, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Kemajuan suatu daerah atau organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin yang mampu membawa perubahan dan memiliki inovasi dalam menjalankan roda pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Melalui inovasi program Gerakan Terpadu Mensejahterakan Masyarakat Pacitan (Grindulu Mapan) ditetapkan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka mensejahterakan masyarakat Pacitan. Manifestasi dari program Grindulu Mapan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dari masyarakat yang masuk dalam kategori rumah tangga sangat miskin (RTSM).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik - diskriptif dengan metode observasi, wawancara, wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Huberman dan Miles. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan dan menganalisa tahapan-tahapn dari proses perencanaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pemerintah.

Dalam implikasinya program ini mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat yang menerima manfaat dari program. Program ini dilihat dari aspek ketepatan sasaran, ketepatan waktu dan pemanfaatan sumber bervariasi. Pertama, untuk ketepatan sasaran program di lapangan berjalan efektif, yang dapat dilihat dari perhitungan jumlah RST program. Kedua, untuk ketepatan waktu berjalan efektif, meskipun terkendala pendistribusian logistik yang sering mengalami keterlambatan dari pihak Pemerintah Kabupaten. Ketiga, untuk pemanfaatan sumber daya kurang efektif karena peran masyarakat dalam keberlangsungan program dan pemahaman program yang mendetail dari pihak desa masih kurang.

Adapun faktor pendukung dalam efektivitas program Grindulu Mapan adalah: (1) komitmen pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan; (2) garis koordinator pelaksanaan program yang jelas; dan (3) adanya koordinasi pelaksanaan program dan sub-program. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) keterbatasan dana APBD; (2) kurangnya sosialisasi; (3) kondisi geografis dan infrastruktur yang kurang memadai; dan (4) SDM yang masih rendah.

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini antara lain: (1) perlunya melakukan validasi dan pemutakhiran data data rumah tangga sasaran; (2) perlunya melakukan sosialisasi secara rutin dan berkelanjutan; (3) perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara intens dari pelaksanaan program dan sub-program Grindulu yang dilaksanakan oleh Tim Tekniks di masing-masing SKPD; (4) Pemerintah Daerah seharusnya memfasilitasi para pelaku UMKM dalam pemasaran produk lokal masyarakat Desa Ploso pada khususnya.

Keywords: efektivitas, kesejahteraan, grindulu mapan

Pendahuluan

Kemajuan suatu daerah atau organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin yang mampu membawa perubahan dan memiliki inovasi dalam menjalankan roda pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Mengingat fungsi utama pemerintah adalah melayani masyarakat, maka pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik (Men PAN, 2004: 5) yang memberikan manifesto baru bagi daerah untuk mengembangkan berbagai program-program inovatif yang berimplikasi positif bagi keberlangsungan pemerintahan. Entitas dari keberlangsungan peningkatan kualitas pelayanan publik tersebut adalah menciptakan program yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Fungsi *envisioning* juga dimanfaatkan secara maksimal oleh Kepala Daerah untuk menciptakan tata pemerintahan yang baik.

Inovasi adalah kata kunci keberhasilan, inovasi tidak hanya berlaku bagi sektor swasta atau individu, tetapi juga bagi pemerintahan. Pemerintahan, baik negara ataupun daerah, akan selalu menghadapi persaingan

global ataupun persaingan antar daerah, sehingga kecakapan mengelola birokrasi bisa menjadi pertaruhan kredibilitas pemimpinnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang pemimpin karena inovasi program yang dilakukan oleh Kepala Daerah pada masa jabatannya.

Program Grindulu Mapan menjadi ikon inovasi program unggulan dalam mengentaskan kesenjangan kesejahteraan masyarakat mendapat penghargaan *Innovative Government Award* dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) pada tahun 2012. Penggalangan program Grindulu Mapan dalam pengentasan masalah kesejahteraan masyarakat menuai banyak ganjalan dalam proses pelaksanaannya. Permasalahan yang utama adalah faktor sumber dana yang terbatas dan lingkup penerima sasaran program yang tersebar di penjuru demografi Kabupaten Pacitan. Permasalahan yang dihadapi ini menjadikan pemerintah lebih berinovatif dalam menyukseskan program Grindulu Mapan.

Program Grindulu Mapan membagi tiga kelompok umur sebagai penerima, yaitu: (1) kelompok umur antara 0-18 tahun; (2) kelompok umur 19-65 tahun, dan (3) kelompok umur di atas 65 tahun. Klasifikasi atas kelompok umur ini dilakukan untuk mengspesifikasikan kebutuhan-kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh kelompok umur tertentu. Hal ini dikarenakan setiap kebutuhan kelompok umur dan tingkat urgensi yang juga berbeda pula, maka pemerintah Kabupaten Pacitan mengelaskan penyaluran program ke dalam kelompok umur untuk memudahkan dalam monitoring program yang dijalankan. Pada usia produktif, yakni usia 0-18 tahun, pemerintah mempunyai program Pendidikan untuk Semua (PUS) dan beasiswa Bidik Misi kepada siswa yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan bantuan beasiswa dari program Grindulu Mapan, sedangkan untuk usia di atas 65 tahun mendapat bantuan beras per kepala keluarga. Hal ini lebih didasarkan pada kondisi fisik manusia yang berada di usia 65 tahun sudah tidak produktif untuk bekerja, maka dari itu Pemerintah Kabupaten meringankan beban kelompok umur 65 tahun ke atas dengan memberikan bantuan berupa sandang, pangan, papan (pakaian, makanan, hunian).

Lebih dalam lagi, ganjalan dalam pelaksanaan Grindulu Mapan juga menuai permasalahan. Menurut data yang dilansir oleh BPS, sejak tahun 2007-2014 Kabupaten Pacitan selalu menempati posisi tertinggi dengan angka pendapatan (*human capital indeks*) yang paling rendah di antara kota dan kabupaten yang berada di Jawa Timur. Dari variabel data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2013 menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Pacitan mengalami *gap* yang cukup terlihat dibandingkan dengan kemiskinan yang disajikan kabupaten lain di Jawa Timur. Dengan rentan kemiskinan yang tertinggi di antara daerah lain, dan berangsur selama enam periode semenjak 2007, program-program pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat masih kurang mengangkat derajat kehidupan masyarakat.

Patologi program unggulan yang dilakukan oleh pemerintah daerah secara umum dan Pemerintah Kabupaten Pacitan secara khusus mendapat respon negatif dari kalangan kecil masyarakat, seperti masalah transparansi, akuntabilitas dan proses pendistribusian bantuan dari program yang dinilai kurang tepat sasaran. Hal ini menjadi dilematis karena pada hakikatnya dibentuknya otonomi daerah bertujuan untuk menciptakan sebuah tata pemerintahan yang transparan, akuntabilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan, namun pada riilnya justru terjadi permasalahan dalam pelaksanaan otonom yang sesungguhnya.

Dengan melihat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kajian teori maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadi suatu aspek fenomena sosial tertentu, sekaligus pula mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Sutrisno Hadi, 1986: 7). Di antara banyak

model yang ada di dalam penelitian kualitatif, yang dikenal adalah penelitian *naturalistic*. Dalam kualitatif tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti peneliti yang menggunakan tipe kualitatif sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka, dalam hal tertentu misalnya menyebutkan jumlah keluarga, besaran anggaran, dan beberapa kondisi tertentu (Arikunto, 2010:27). Istilah kualitatif naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifatnya ini, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, tidak seperti penelitian kuantitatif yang dapat mewakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur (Arikunto, 2010:28).

Penelitian ini dilakukan di Desa Ploso Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut

- a. Akses lokasi dan sarana prasana belum baik, hanya pada struktur jalan nasional yang kondisinya terawat baik, sehingga jarak tempuh untuk menuju daerah perbatasan masih sulit dan mengakibatkan terhambatnya alokasi program Grindulu Mapan bagi masyarakat;
- b. Kondisi demografis tanah yang tandus dan pegunungan membuat akses masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan terhambat;
- c. Sumber Daya Masyarakat terbatas;
- d. Sumber dana (ekonomi) warga terbatas karena hanya bertumpu pada bercocok tanam dan peternakan

Menurut Moelong (dalam Arikunto, 2010: 23), informan adalah orang yang paling tahu tentang variabel yang akan diteliti, baik itu dari segi pelaksanaan, pendistribusian, evaluasi. Menurut Moelong (dalam Arikunto, 2010: 23), jika hanya satu subjek responden jelas belum cukup, penentuan informan lain berdasarkan *purposive*, seimbang disesuaikan dengan tujuan dan hakekat peneliti. Subjek sekunder juga harus paham betul mengenai permasalahan dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Grindulu Mapan dalam mensejahterakan masyarakat Pacitan, maka kriteria informan yang diperlukan adalah: (1) paham tentang asal usul Grindulu Mapan; (2) paham akan proses keberlangsungan program; (3) mengetahui secara terperinci gambaran masyarakat Pacitan.

Informan dalam penelitian yang akan diwawancarai adalah:

- 1) Bapak Indartarto, selaku inovator Grindulu Mapan.
- 2) Kepala Bagian Umum Bappeda.

- 3) Kepala Bagian Umum Badan Pusat Statistik (BPS).
- 4) Perangkat Desa Ploso Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
- 5) Warga Desa Ploso, dipilih secara acak.

Mengutip Iqbal Hasan (dalam Andiyani, 2011:22), pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data tersebut memperhatikan beberapa prinsip yang mencakup penggunaan berbagai sumber bukti, menciptakan data dasar dan memelihara serangkaian bukti yang terkait dengan proses penelitian (Yin, 2011:101).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2010:310). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan Grindulu Mapan untuk mendapatkan informasi empirik di lapangan.

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur (Maryaeni, 2005:70). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu melakukan wawancara dengan informan dengan sejumlah daftar pertanyaan yang tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan baru, yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informan yang dapat memberikan informasi terkait program Grindulu Mapan.

Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam (*indept interview*) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara *directive*, artinya peneliti berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu tentang efektivitas program Grindulu Mapan dalam mensejahterakan masyarakat Pacitan. Adapun objek yang ingin diwawancarai secara mendalam adalah beberapa pihak terkait pelaksanaan program Grindulu Mapan, antara lain: (1) Bupati Pacitan; (2) Kepala Bappeda; (3) Kasubag Dinas Pengembangan Masyarakat.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat daya. Sebagian besar wilayah Kabupaten

Pacitan terdiri atas bukit dan gunung serta jurang yang terjal dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang bagian selatan Pulau Jawa. Secara geografis, Kabupaten Pacitan terletak pada posisi koordinat 7°55'-8°17' Lintang Selatan 110°55'-111°25' Bujur Timur. Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri di sebelah utara, berbatasan dengan Trenggalek di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri.

Menurut hasil Registrasi Penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 599.476 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebesar 298.315 jiwa atau sekitar 49,76% dan perempuan sebesar 301.161 jiwa atau sekitar 50,24% dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,05%. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99-100 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2014 sebesar 431 jiwa/km². Kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Pacitan sebagai ibukota kabupaten yang mencapai 993 jiwa/km². Hal ini sangat jauh jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk kecamatan lainnya yang hanya berkisar antara 241-538 jiwa/km². Berdasarkan komposisi umurnya, penduduk Kabupaten Pacitan sebanyak 402.271 jiwa berada pada usia produktif, yaitu berusia 15-64 tahun atau sebesar 67,10%. Sedangkan sisanya berada pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yaitu sebesar 197.205 jiwa atau sebesar 32,90%. Dengan komposisi tersebut, maka sumber daya manusia Kabupaten Pacitan cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

Berdasarkan data statistik yang ada, jumlah penduduk di Kecamatan Punung pada tahun 2015 adalah sebanyak 37.458 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.443 dan penduduk perempuan sebanyak 19.015. Di Desa Ploso sendiri tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Ploso mencapai 5.859 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.913 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2.946 orang. Desa Ploso memiliki 1.936 KK yang tersebar dalam 12 (dua belas) dusun. Dengan luas wilayah 1.443.508 ha/m², kepadatan penduduk Desa Ploso mencapai rata-rata 120.292 jiwa untuk setiap ha/m².

Masyarakat Desa Ploso pada dasarnya adalah masyarakat yang peduli akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari data statistik yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak-anak Desa Ploso yang putus sekolah. Berdasarkan profil Desa Ploso tahun 2015, sekitar 17,73% dari jumlah keseluruhan masyarakat Desa Ploso tercatat telah/sedang mengenyam pendidikan, sedangkan sebanyak 82,27% tidak tercatat dalam data statistik desa (lihat tabel 3.3).

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ploso

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	28 orang	34 orang

2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>play group</i>	56 orang	68 orang
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	128 orang	213 orang
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	18 orang	27 orang
5	Tamat SD/ sederajat	91 orang	126 orang
6	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	7 orang	5 orang
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	12 orang	20 orang
8	Tamat SMP/ sederajat	48 orang	58 orang
9	Tamat SMA/ sederajat	31 orang	47 orang
10	Tamat D-3	6 orang	7 orang
11	Tamat S-1	30 orang	41 orang
Jumlah Total		455 orang	646 orang

Sumber: Profil Desa Ploso Tahun 2015, diolah

Berdasarkan data statistik Kecamatan Punung, dari 37.458 penduduk Kecamatan Punung tercatat sebanyak 27.456 orang atau sekitar 73,3% penduduk Kecamatan Punung bekerja/memiliki mata pencaharian tertentu. Sedangkan sisanya sebanyak 26,7% tidak tercatat dalam data statistik. Dari data yang ada, mayoritas penduduk Kecamatan Punung merupakan petani, yakni sekitar 56,93% dari jumlah keseluruhan penduduk. Mata pencaharian terbanyak kedua setelah petani adalah karyawan swasta, yakni sekitar 6,89%, disusul oleh buruh tani sekitar 3,48%, tukang batu sekitar 1,81%, tukang kayu sekitar 1,53%, PNS sekitar 1,47%, TNI/POLRI sekitar 0,21%, dan lainnya 0,07%.

Tabel 2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Punung

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	21.326 orang
2	Buruh Tani	1.302 orang
3	PNS	551 orang
4	TNI/POLRI	79 orang
5	Pensiunan	344 orang
6	Tukang batu	677 orang
7	Tukang kayu	572 orang
8	Karyawan swasta	2.580 orang
9	Lain-lain	25 orang

Sumber: Profil Kecamatan Punung Tahun 2015, diolah

1. Sejarah Grindulu Mapan

Penanggulangan kemiskinan adalah salah satu kebijakan dan program pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Upaya tersebut sesuai dengan visi Bupati Pacitan yang tercantum dalam RPJMD tahun 2011 – 2016.

Perkembangan jumlah penduduk miskin Kabupaten Pacitan tahun 2009 adalah 19,01% sedangkan tahun 2010 sebesar 19,5% dan proyeksi tahun 2011 sebesar 17,37% (data BPS) dapat tercapai.

Komitmen yang berpihak kepada masyarakat miskin tersebut juga selaras dengan strategi pembangunan Provinsi Jawa Timur yang menempatkan strategi *pro-poor* sebagai prioritas utama untuk mewujudkan terpenuhinya kebutuhan dasar rakyat, seperti hak atas pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi serta lapangan pekerjaan secara merata dan berkeadilan. Kemiskinan dipahami tidak sebatas ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar sebagaimana tersebut di atas, sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupannya secara bermartabat.

Kemiskinan yang dialami masyarakat lebih bersifat struktural daripada individual. Mereka miskin bukan karena malas bekerja, tapi karena struktur sosial membelenggu mereka, sehingga tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka. Kemiskinan bukanlah masalah rendahnya kesejahteraan, namun merupakan masalah ketidakmampuan mencapai kesejahteraan. Struktur sosial yang tidak berkeadilan tidak hanya melahirkan kemiskinan, tetapi juga melanggengkan kemiskinan di dalam kehidupan masyarakat.

Kemiskinan muncul bukan karena sebab-sebab alamiah, apalagi individual, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak adil. Ketidakadilan struktural itu menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka terpuruk ke dalam kehidupan serba kekurangan yang tidak setara dengan tuntutan untuk hidup layak dan bermartabat sebagai manusia.

Berdasarkan data PPLS 2008, jumlah rumah tangga sangat miskin (RTSM) Kabupaten Pacitan adalah sebesar 8.104 rumah tangga. Data tersebut juga merupakan titik nol kinerja pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi di Kabupaten Pacitan masih ada rumah tangga sangat miskin di luar data PPLS 2008 sehingga pemerintah kabupaten berinisiatif melakukan pendataan. Data tersebut selanjutnya menjadi rumah tangga sasaran yang dinilai layak mendapatkan bantuan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya dan kearifan lokal kabupaten.

Pemerintah Kabupaten Pacitan berkomitmen terhadap penanganan dan penanggulangan kemiskinan melalui strategi pembangunan yang berpihak pada masyarakat miskin. Untuk mengaktualisasi dari strategi tersebut, Pemerintah Kabupaten Pacitan meluncurkan Program "GRINDULU

MAPAN” atau *Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan*. Nama program Grindulu Mapan ini tidak lepas dari filosofi masyarakat Kabupaten Pacitan. Grindulu adalah sungai terbesar yang berada di Kabupaten Pacitan berhulu di wilayah utara mengalir sampai wilayah selatan dan bermuara di Samudra Indonesia. Masyarakat Pacitan sangat mengenal dan akrab dengan Grindulu sebagai bagian dari sejarah kehidupan, Eitimologisnya Grindulu bisa menimbulkan bencana berupa banjir, air yang meluap, tebing hancur, tanggul jebol, pertanian gagal panen dan musibah lain, jika tidak dikelola secara terpadu dan mapan. Bila *Grindulu Mapan*, maka akan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Potensi air bersih, irigasi pertanian, keanekaragaman hayati, pasir dan batu apabila dikelola secara terpadu bisa menjadi sumber pendapatan untuk Menyejahterakan Masyarakat Pacitan. Jika Grindulu Mapan sebagai “Gerakan Terpadu Menyejahterakan Masyarakat Pacitan”, maka dia tidak hanya menyediakan potensi, instrumen dan spirit, tetapi juga tindakan nyata bagi seluruh masyarakat Pacitan untuk keluar dari persoalan kemiskinan, yang miskin keluar dari perangkap kemiskinannya secara bermartabat, yang kaya memberikan manfaat menuju masyarakat Pacitan yang sejahtera dan mantab.

Sasaran Program “GRINDULU MAPAN” adalah rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang tidak tercantum pada PPLS 2008, yang diidentifikasi oleh masyarakat dan pemerintahan desa/kelurahan setempat berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 13 tahun 2011 tentang Indikator Keluarga Miskin di Kabupaten Pacitan. Tanpa meninggalkan kelompok strata hampir miskin dan miskin, strategi “GRINDULU MAPAN” membidik terlebih dahulu kelompok masyarakat miskin yang paling menderita untuk intervensi programnya, kelompok miskin yang paling menderita adalah kelompok rumah tangga sangat miskin. Rumah tangga strata sangat miskin (yang memenuhi 13 – 14 indikator kemiskinan) merupakan rumah tangga yang paling miskin diantara yang miskin yang dalam kesehariannya mereka sulit memenuhi kebutuhan minimal hidup secara layak.

Kelompok rumah tangga sangat miskin ini relatif belum pernah menjadi target spesifik prioritas berbagai penanggulangan kemiskinan secara eksklusif, mereka lebih sering diposisikan sebagai kelompok sasaran yang terikutsertakan dalam berbagai program penanggulangan kemiskinan tanpa mempertimbangkan dan membedakan strata kemiskinan mereka. Program penanggulangan kemiskinan selama ini mengalami kendala menentukan sasaran karena tidak ada basis data mengenai keberadaan mereka *by name by address*.

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM GRINDULU MAPAN

1. Ketercapaian Tujuan dan Sasaran Program Grindulu Mapan

Dalam rangka mensejahterakan masyarakat Pacitan melalui program Grindulu Mapan, maka peneliti menggunakan beberapa indikator untuk menunjang proses penelitian guna mengetahui seberapa efektif program tersebut dilaksanakan. Dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya membantu peneliti dalam menganalisa tingkat keberlangsungan program Grindulu Mapan, adapun hasil yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a) Kesesuaian Data RTSM dengan Keluarga Miskin

Program Grindulu Mapan adalah program pengentasan kemiskinan yang menyegerakan penanganan rumah tangga sangat miskin sebagai prioritas yang data sasarannya telah teridentifikasi sebanyak 6.936 rumah tangga. Angka tersebut diperoleh dari validasi PPLS 2008 dengan data yang telah dikelola oleh Tim Grindulu Mapan. Rumah tangga sangat miskin ini akan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui berbagai bantuan yang disediakan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar, antara lain: kesehatan, pangan, perumahan, pendidikan dan bantuan barang/natura produktif untuk kepemilikan aset bagi mereka yang bisa dikembangkan.

b) Jenis Bantuan dan Kesesuaian Kebutuhan

Dalam Laporan Akhir Grindulu Mapan tahun 2013, bantuan Raskinda diberikan setiap bulan, tapi dalam lapangan, penerimaan tersebut lebih sering dirapel setiap 2 bulan sekali. Hal ini dikarenakan permasalahan pencairan dana dan pendistribusian logistik yang tersendat pada administrasinya. Masalah yang demikian juga terjadi di Desa Ploso, dengan jumlah rumah tangga sasaran yang hanya 5 orang, bantuan tersebut diberikan setiap 2 bulan sekali dengan nominal besaran Rp. 105.000,- (dalam wawancara dengan Kaur Kesra Desa Ploso), maka pemerintah Desa memberikan suntikan dana tambahan kepada penyandang rumah tangga sasaran Rp 13.750,- perbulan per rumah tangga sasaran.

c) Peningkatan Kesejahteraan

Pencapaian program Grindulu Mapan dalam mengangkat kesejahteraan warga salah satunya dapat dilihat dari gambaran Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) Kabupaten Pacitan yang telah dirilis Bappeda selama periode 2010-2014. IPM Kabupaten Pacitan menunjukkan perubahan pembangunan manusianya. Selama keberlangsungan program Grindulu Mapan pada periode awal, yakni 2012-2014. Pada tahun 2012-2013 mengalami trend positif, yang terlihat dari kenaikan IPM masyarakat dengan nilai tertinggi, yaitu sebesar 73,25%. Hal ini dikarenakan daya beli

masyarakat yang mulai membaik. Perbandingan hasil yang dikeluarkan Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Daerah berbeda karena Pemerintah Daerah mendapatkan hasil dari observasi dan survey, sedangkan Pemerintah Provinsi tidak. Akan tetapi trend positif itu sedikit mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan daya beli masyarakat yang mulai turun karena pergantian jabatan kekuasaan, dengan gejala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat, yang juga berimbas pada perekonomian masyarakat kecil. Penurunan trend positif ini akan menjadi evaluasi bagi Pemerintah Daerah untuk tetap menjaga trend untuk peningkatan IPM Kabupaten Pacitan ke depannya.

2. Pemanfaatan Sumber-sumber Secara Optimal

Pemanfaatan sumber-sumber secara optimal ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat sumber yang terserap di masyarakat penerima bantuan, atau dalam program Grindulu Mapan adalah rumah tangga sasaran miskin. Dengan memanfaatkan berbagai sumber yang telah tersedia maka akan dapat diukur proses program tersebut dapat terlaksana efektif atau tidak, dan dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya maka peneliti menganalisis data primer dan sekunder yang didapat di lapangan, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a) Pemanfaatan Anggaran

Menurut Ibu Sugiharsi, serapan anggaran yang dilakukan oleh masing-masing SKPD sepenuhnya diperuntukkan untuk membantu masyarakat dalam mensejahterakan masyarakat, tetapi memang ada beberapa program dari dinas tertentu yang kurang maksimal hasilnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana, dan kebijakan untuk kebutuhan primer masyarakat dulu baru kebutuhan sekundernya. Kebutuhan primer meliputi pangan, pendidikan, dan kesehatan. Peran aktif lembaga dan masyarakat tentunya menjadi krusial, karena tanpa keterlibatan lembaga/instansi lain dan peran aktif masyarakat. Program Grindulu Mapan ini memang belum menghasilkan hasil yang diinginkan dan ditargetkan, seperti: pembangunan infrastruktur desa yang masih banyak kendala. Meskipun demikian, perbaikan infrastruktur desa berupa jalan cor dan jalan aspal telah dilakukan sedikit demi sedikit, walaupun belum bisa menjangkau seluruh desa. Semua itu kembali lagi pada permasalahan dana. Permasalahan dana mengakibatkan masalah infrastruktur tidak bisa dilakukan seutuhnya atau 100% dalam satu masa periode jabatan.

Pelaksanaan program Grindulu Mapan pada dasarnya diharapkan dapat membantu warga Kabupaten Pacitan dalam meringankan beban hidupnya. Agar program dapat berjalan secara efektif, maka perlu adanya upaya pemanfaatan sumber secara optimal. Artinya, memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara baik dan

optimal, baik sumber daya maupun sumber lainnya. Hal ini perlu dilakukan supaya anggaran program dapat terserap maksimal, sehingga ketercapaian program bisa dikatakan efektif. Peran aktif masyarakat juga termasuk dalam indikator pemanfaatan sumber. Peran aktif masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan oleh dinas dalam rangka akselerasi program Grindulu Mapan mempunyai andil besar dalam keberlangsungan program-program yang didistribusikan kepada masyarakat. Dengan demikian, kondisi masyarakat akan lebih baik dengan berbagai program yang diberikan Pemerintah Kabupaten melalui program Grindulu Mapan. Jika program Grindulu Mapan sesuai dengan sasaran, maka program tersebut dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh jauh dari sasaran, maka program tersebut dikatakan tidak efektif.

Berikut adalah rekapitulasi data dari Bappeda yang menunjukkan jumlah RTS dan jumlah anggaran dalam realisasi bantuan Raskinda pada tahun 2013.

Tabel 3.2 Realisasi Bantuan Raskinda Pada Tahun 2013

No.	Realisasi Bantuan	Rumah Tangga Sasaran (Umur)			Jumlah Anggaran (Rp)
		di atas 60th	di bawah 60th	jumlah	
1	Bulan Juni 2013	1.954	-	1.954	197.842.500
2	Bulan Juli 2013	1.954	-	1.954	197.842.500
3	Bulan Agustus 2013	1.954	969	2.923	295.953.750
4	Bulan September 2013	1.954	969	2.923	295.953.750
5	Bulan Oktober 2013	1.954	969	2.923	295.953.750
6	Bulan November 2013	1.954	969	2.923	295.953.750
7	Bulan Desember 2013	1.954	969	2.923	295.953.750
Jumlah					1.875.453.750

Sumber: Laporan Akhir Grindulu Mapan Bappeda Tahun 2013, diolah

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah RTS mulai dari bulan Agustus. Pada bulan Juni dan Juli tahun 2013, tercatat bahwa jumlah RTS sebesar 1.954 RTS yang hanya terdiri dari warga berumur di atas 60 tahun. Pada bulan Agustus hingga Desember tahun 2013 terdapat perubahan jumlah RTS, yakni dari

1.954 RTS menjadi 2.923 RTS yang terdiri dari 1.954 warga berumur di atas 60 tahun dan 969 warga berumur di bawah 60 tahun. Hal ini terjadi karena adanya perubahan data validasi, sehingga ada pembaharuan data RTS. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa peningkatan jumlah RTS juga mempengaruhi jumlah realisasi anggaran bantuan Raskinda, yakni dari Rp 197.842.500 menjadi Rp 295.953.750. Jika dilakukan penghitungan, maka masing-masing RTSM mendapatkan anggaran sebesar Rp 101.250 untuk bantuan Raskinda, yang diterima dalam bentuk uang.

1. Faktor Pendorong

Keefektifan pelaksanaan program Grindulu Mapan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) komitmen pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan; (2) garis koordinator pelaksanaan program yang jelas; dan (3) koordinasi pelaksanaan program dan sub-program lancar.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pelaksanaan program Grindulu Mapan antara lain: (1) keterbatasan dana APBD; (2) kondisi geografis dan infrastruktur yang kurang memadai; dan (3) sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah.

Kesimpulan

Dari hasil uraian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait efektivitas Program Grindulu Mapan dalam mensejahterakan masyarakat Pacitan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran

Secara akumulatif kegiatan program Grindulu Mapan, ketepatan sasaran berjalan efektif. Pendistribusian logistik bantuan program sesuai dengan data base RSTM yang telah ditetapkan oleh pihak sekretariat Grindulu Mapan. Indeks Pembangunan Masyarakat juga meningkat pasca keberlangsungan pelaksanaan program, data IPM yang didapat peneliti menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat semakin membaik, akses perekonomian yang membaik ini sebagai indikator bahwa pengentasan kemiskinan melalui program Grindulu Mapan berjalan efektif. Ketepatan waktu pencapaian sasaran dan penyelesaian program berjalan efektif, walaupun ada beberapa program yang kurang maksimal pendistribusiannya karena keterkendalaan dana dari APBD Kabupaten Pacitan.

2. Pemanfaatan sumber-sumber secara optimal

Pemanfaatan sumber-sumber secara optional menurut peneliti kurang efektif, hal ini dikarenakan jumlah penerima bantuan rumah tangga sasaran yang terbatas, sehingga mengakibatkan peran serta masyarakat yang terbatas. Terlebih lagi dengan adanya ketidaksesuaian laporan program dengan data empiris lapangan yang berbeda, jelas menjadi sebuah permasalahan yang harus ditanggulangi oleh pemerintah Kabupaten Pacitan. Pada Laporan pengentasan kemiskinan, setiap penduduk mendapat jatah raskinda berupa uang tunai sebesar Rp.101.250, sedangkan menurut laporan akhir pelaksanaan

Grindulu Mapan jumlah anggaran dana dan jumlah rumah tangga sasaran tidak seimbang, sehingga penduduk hanya mendapat Rp. 91.250,-. Permasalahan lain adalah faktor validitas data dan pendistribusian bantuan ternak, Desa Ploso mendapat jatah bantuan ternak sebanyak 4 rumah tangga sasaran, akan tetapi hanya didistribusikan kepada 3 rumah tangga sasaran.

3. Faktor pendukung program adalah :

- a) Komitmen pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan.
- b) Garis koordinator pelaksanaan program yang jelas.
- c) Adanya koordinasi pelaksanaan program dan sub-program.

4. Faktor penghambat

- a) Keterbatasan dana APBD
- b) Validitas data penerima rumah tangga sasaran yang masih berbeda
- c) Pendistribusian bantuan program yang masih ditemui kendala
- d) Sosialisasi program yang masih kurang maksimal
- e) Kondisi Geografis yang menghambat pendistribusian bantuan program

5. Dalam pelaksanaan program Grindulu Mapan melalui sub-program-program yang dilaksanakan oleh SKPD terkait menurut pelaporan yang diberikan oleh Bappeda selaku Tim Sekretariat Grindulu Mapan berjalan efektif, hal ini dinilai dari keberhasilan serapan program dan manfaat yang diterima warga dalam peningkatan kesejahteraan dengan tingkat keberhasilan sebesar 65,37%. Dengan jumlah capaian 65,37% dari pelaksanaan program berimplikasi positif pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya dengan penyaluran program Grindulu mapan kepada 6723 RTSM mampu mengangkat derajat kesejahteraan hidup. Sehingga capaian program berjalan efektif.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dibahas diatas terkait efektivitas program Grindulu Mapan dalam mensejahterakan masyarakat Pacitan, Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini antara lain:

1. Instansi terkait perlu melakukan validasi dan pemutakhiran data data rumah tangga sasaran agar data yang dihasilkan lebih valid.
2. Badan Pengembangan Masyarakat dan Desa Kabupaten Pacitan serta instansi terkait perlu melakukan sosialisasi secara rutin dan berkelanjutan untuk pengenalan program, agar masyarakat dapat memanfaatkan segala jenis bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin.
3. Sekretariat Grindulu Mapan perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara intens dari pelaksanaan program dan sub-program Grindulu yang dilaksanakan oleh Tim Tekniks di masing-masing SKPD, sehingga akan diketahui akurasi pelaksanaan program.

4. Sekretariat Grindulu Mapan perlu melakukan pengawasan secara ketat terhadap pelaksanaan program Grindulu Mapan, agar kesesuaian dan serapan program dapat dinikmati secara maksimal oleh rumah tangga sasaran.
5. Pemerintah daerah seharusnya memfasilitasi para pelaku UMKM dalam pemasaran produk lokal masyarakat Desa Ploso pada khususnya.

penduduk-miskin-96-juta.html diakses pada 26 Juni 2015 pada 19.46

Hasil Survey Ekonomi Nasional Tahun 2014 Propinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik. <https://bps.go.id>
 Kualitas Pelayanan Publik Kementerian Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. <https://kemenpan.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
 BPS. 2014. *Pacitan Dalam Angka Tahun 2014*
 Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa*. LP3ES.
 Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Pustaka Pelajar.
 Hoogerwerf. 1983. *Ilmu Pemerintahan*. Erlangga.
 Kalidjernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik*. WP
 Ratminto & Atik Septi W. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Pustaka Pelajar.
 Streers, Robert M. 1987. *Efektivitas Organisasi*. LP3S
 Syafii, Inu Kencana. 2011. *Ekologi Pemerintahan*. Pustaka Reka Cipta.
 _____ .2011. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Rafika Aditama.

Tesoriero, Jim Ife Frank. 2008. *Community Development*. Pustaka Pelajar.

Rujukan dari Skripsi/Tesis/Jurnal:

- Ariati, Jati. 2012. *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
 Astria, Fenny Vidi. 2013. "Efektivitas Program Jaminan Kesehatan Masyarakat di RSUD Embung Fatimah Kota Batam 2012". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Politik FISIPOL UMY.
 Hidayah, Nurul. 2014. "Dampak Akselerasi Pengembangan Kawasan Minapolitan pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UNAIR.
 Kadji Yulianto. 2010. *Kemiskinan dan konsep Teoritisnya*
 Khafifah. 2013. "Efektivitas Program Jaminan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Tersono Kabupaten Batang". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Politik FISIPOL UMY.
 Zulhadi. 2013. "Efektivitas Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dalam Pengentasan Kemiskinan". Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta. Jurusan Magister Ilmu Pemerintahan FISIPOL UMY.

Rujukan dari Media:

- Anonim. 2014. "Standar kesejahteraan Masyarakat". (Online)
<http://www.beritasatu.com/nasional/225288-mensos-pengeluaran-us-15-per-hari-jumlah->